

Peran LPKA dalam Menjaga *Self-Efficacy* Anak Binaan yang Berguna untuk Orientasi Masa Depan

Mitro Subroto¹, Rayhan Alfendo²

^{1,2} Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
e-mail: subrotomitro07@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2019 hingga 2020, tercatat 2.349 kasus kriminal yang melibatkan anak-anak,. Anak yang terbukti bersalah menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai anak binaan yang menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depan akibat status negatif dan keterbatasan akses pendidikan. *Self-efficacy*, yakni keyakinan diri dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan, menjadi faktor penting dalam orientasi masa depan anak binaan. Tingkat *self-efficacy* yang rendah dapat menghambat kemampuan anak binaan untuk merencanakan dan mencapai orientasi masa depan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran LPKA dalam menjaga *self-efficacy* anak binaan guna mendukung orientasi masa depan mereka. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengungkap bahwa program pembinaan yang meliputi pendidikan formal, nonformal, informal, serta pembinaan kepribadian dan keterampilan, berperan strategis dalam membangun kepercayaan diri anak binaan. Jika program pembinaan dirancang secara efektif, anak binaan akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri, meningkatkan *self-efficacy*, dan merencanakan masa depan yang lebih positif.

Kata kunci: *Anak Binaan, LPKA, Self-Efficacy, Orientasi Masa Depan, Program Pembinaan*

Abstract

In 2019 to 2020, there were 2,349 criminal cases involving children. Children who are found guilty undergo guidance in the Special Development Institution for Children (LPKA) as Juvenile Inmates who face challenges in planning for the future due to negative status and limited access to education. Self-efficacy, the belief in performing tasks and achieving goals, is an important factor in the future orientation of juvenile offenders. Low levels of self-efficacy can hinder the ability of juveniles to plan and achieve a better future orientation. This study aims to analyze the role of LPKA in maintaining the self-efficacy of juvenile offenders to support their future orientation. Using the literature study method, this research reveals that the coaching program, which includes formal, non-formal, and informal education, as well as personality and skills development, plays a strategic role in building the confidence of Juvenile Inmates. If the coaching program is designed effectively, Juvenile Inmates will be more motivated to develop themselves, increase self-efficacy, and plan a more positive future.

Keywords : *Juvenile Inmates, LPKA, Self-Efficacy, Future Orientation*

PENDAHULUAN

Pada periode 2019 hingga 2020, terdapat 2.349 kasus kriminal yang melibatkan anak-anak (KPAI, 2021). Jenis kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak adalah kekerasan seksual dengan 702 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 506 kasus. Anak-anak yang terbukti bersalah dalam tindak pidana berdasarkan keputusan pengadilan dikenal sebagai anak binaan. "Anak binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasaryakatan, 2022). Anak-anak yang berusia antara 14 hingga 18 tahun diklasifikasikan sebagai remaja (Papalia dkk., 2009).

Organisasi Kesehatan Dunia yang biasa disingkat WHO (2016) menyebutkan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. WHO menetapkan bahwa rentang usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun (Putra dkk, 2016). Masa remaja ini merupakan masa yang harus diperhatikan dimana masa ini merupakan periode transisi yang penuh dengan berbagai potensi masalah. Remaja cenderung rentan menghadapi masalah psikososial yang muncul akibat perubahan sosial yang terjadi (Akhdiat, 2011). Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson dalam (Stevens-Long & Cobb, 1983 dalam (Hidayati dkk, 2018)) remaja menghadapi tugas penting yaitu membentuk identitas pribadi yang stabil. Ini mencakup kesadaran terhadap perubahan pengalaman dan peran yang mereka miliki, yang membantu mereka menghubungkan masa kanak-kanak yang telah berlalu dengan masa dewasa yang akan datang. Dalam hal ini, remaja mulai memikirkan masa depan mereka yang disebut dengan orientasi masa depan.

Menurut Nurmi (2004), orientasi masa depan adalah kemampuan individu untuk merencanakan kehidupan masa depannya, yang merupakan salah satu aspek dasar dari pemikiran manusia. Orientasi masa depan mencerminkan bagaimana seseorang melihat dirinya di masa yang akan datang, dan gambaran ini membantu individu dalam menentukan dan mengambil keputusan karir. Memiliki orientasi tentang jenis pekerjaan yang ingin digeluti di masa depan adalah faktor penting bagi remaja, karena hal ini berkaitan dengan pemilihan bidang pendidikan yang tepat. Dalam proses pengambilan keputusan ini, remaja memerlukan bimbingan dari guru, konselor, orangtua, atau orang dewasa lainnya untuk merencanakan masa depan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Pandangan yang objektif tentang pekerjaan akan membantu siswa mengembangkan dan merancang masa depan yang lebih baik dan cerah (Setiyowati, 2015).

Pada orientasi masa depan pada remaja terdapat faktor internal berupa keyakinan dirinya dalam melakukan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan berupa orientasi masa depannya tersebut yang dinamakan *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu perilaku atau tugas tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan seseorang mengenai sejauh mana mereka mampu untuk berhasil dalam situasi tertentu (Bandura & Schunk, 1981). Dalam teori-teori perkembangan psikologi, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan (Aliwanto, 2017). *Self-efficacy* dapat memengaruhi berbagai aspek kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat menghasilkan perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, penyelesaian masalah, dan ketekunan dalam usaha (Gist & Mitchell, 1992). Dalam teori Kognitif Sosial, Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugasnya (Bandura & Schunk, 1981).

Tidak semua remaja mempunyai tingkat *self-efficacy* yang stabil terkait orientasi masa depan mereka. Salah satu contoh remaja yang memiliki tingkat *self-efficacy* tidak stabil yaitu anak binaan yang berada di lembaga pembinaan khusus anak. *Self-efficacy* yang tidak stabil ini disebabkan karena status negatif sebagai anak binaan serta minimnya kesempatan untuk mengembangkan diri. Remaja pada umumnya bebas untuk mendapatkan dan menentukan pendidikan sesuai keinginan masing-masing. Akan tetapi, remaja yang menjadi anak binaan di LPKA memiliki keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan. Selain itu, anak binaan sulit mendapatkan pekerjaan setelah bebas dikarenakan status negatif yang diperoleh. Anak binaan sering merasa ragu terhadap masa depannya karena lingkungan penjara yang memisahkan mereka dari keluarga dan teman-teman. Kondisi ini membuat mereka cenderung menyalahkan diri sendiri dan merasa cemas tentang bagaimana masyarakat akan menerima mereka setelah keluar dari LPKA, mengingat status mereka sebagai individu yang pernah berurusan dengan hukum (Maslihah, Mustofa, dan Nurendah, 2016).

Tingkat *self-efficacy* yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan positif anak binaan, serta memengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan dan mencapai orientasi masa depan yang lebih baik. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap rehabilitasi dan

pembinaan anak binaan, LPKA memiliki peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan *self-efficacy* anak binaan. Peran ini sangat penting mengingat masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas diri, dimana keyakinan terhadap kemampuan diri sangat mempengaruhi perkembangan psikososial dan kesuksesan di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran LPKA dalam menjaga *self-efficacy* anak binaan yang berguna untuk orientasi masa depan mereka.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur merupakan desain penelitian yang diterapkan untuk mengumpulkan sumber data yang relevan dengan topik tertentu. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mendeskripsikan inti dari konten berdasarkan informasi yang diperoleh (Herliandry, et al., 2020). Pengumpulan data dalam studi literatur dilakukan dengan menggunakan alat pencarian database sebagai langkah untuk menemukan sumber literatur. Penelitian dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal dan buku-buku, lalu membuat ringkasan yang relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Binaan di LPKA

“Anak binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, 2022). Anak binaan adalah anak yang sedang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak setelah mendapatkan putusan hukum yang berkekuatan tetap dari pengadilan. Pada pasal 1 ayat (19) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan “Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak binaan menjalani masa pidana”. Anak binaan memiliki kewajiban untuk mengikuti semua kegiatan pembinaan yang disediakan oleh LPKA, di mana pembinaan tersebut dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak (Sisfani & Muhammad, 2023)

Orientasi Masa Depan

Menurut Susanti (2016), orientasi masa depan mencerminkan bagaimana seseorang melihat dirinya di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmi (1989), yang menyatakan bahwa orientasi masa depan sangat terkait dengan harapan, tujuan, standar, serta rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai impian dan cita-cita. McCabe dan Barnett (2000) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai pemikiran, perencanaan, motivasi, dan perasaan individu mengenai masa depannya. Seginer (2009) menjelaskan tiga konsep dasar orientasi masa depan: (1) orientasi masa depan adalah gambaran subjektif tentang bagaimana individu mencapai masa depan dan harapannya, bukan prediksi masa depan; (2) orientasi masa depan bersifat tematik, mencakup aspek kehidupan tertentu seperti pekerjaan dan keluarga; dan (3) orientasi masa depan merupakan gagasan yang multidimensional. Berdasarkan hal tersebut, Seginer (2009) juga mendefinisikan orientasi masa depan sebagai proses yang melibatkan tiga komponen: motivasional, representasi kognitif, dan perilaku. Komponen motivasional mengacu pada dorongan yang mendorong seseorang untuk berpikir tentang masa depan. Representasi kognitif melibatkan evaluasi individu tentang masa depan, apakah akan menjadi harapan atau ketakutan, sedangkan komponen perilaku mencakup eksplorasi pilihan masa depan dan komitmen terhadap satu pilihan. Dengan demikian, seseorang secara tidak langsung sudah memahami kebutuhan dirinya untuk mencapai tujuan di masa depan.

Self-Efficacy

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka memperkirakan kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Corsini (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk

mengendalikan perilaku dan tuntutan sosial di sekitarnya guna mencapai hasil optimal. Menurut Baron & Byrne (1991), *self-efficacy* diartikan sebagai penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensi dirinya dalam menjalankan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Myers (2010) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki manfaat besar bagi individu. *Self-efficacy* membantu individu dalam menetapkan tujuan dan tetap bertahan saat menghadapi masalah. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan terus berusaha dan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung lebih fokus pada kekurangan yang dimiliki daripada mencari cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* memiliki tiga dimensi utama. Pertama, tingkat (level) yaitu dimensi ini berkaitan dengan seberapa sulit suatu tugas yang dirasakan individu mampu untuk diselesaikan. *Self-efficacy* seseorang dapat bervariasi, dari tugas yang mudah hingga yang sulit, tergantung pada kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan masing-masing tugas. Kedua, generalisasi (generality) yaitu dimensi ini merujuk pada seberapa luas *self-efficacy* seseorang dapat diterapkan, apakah hanya pada situasi tertentu atau di berbagai aktivitas dan kondisi. Hal ini bergantung pada kesamaan tugas, situasi, serta respon individu, baik dari segi perilaku, kognitif, maupun emosional. Ketiga, kekuatan (strength) yaitu dimensi ini mengukur seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Seseorang dengan keyakinan tinggi akan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, sementara mereka yang keyakinannya lemah cenderung menyerah ketika mengalami kegagalan. Pengalaman berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan *self-efficacy* individu.

Hubungan Self-Efficacy dengan Orientas Masa Depan

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadhilah yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Orientasi Masa Depan Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) X” ditemukan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan anak binaan di LPKA X. Ini berarti bahwa tingkat orientasi masa depan anak binaan di LPKA X dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Kontribusi *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan mencapai 38,1% (Fadhilah, 2024). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo, dan Kartika S. Sitorus yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir” ditemukan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di universitas X. Korelasi ini menunjukkan bahwa ketika *self-efficacy* meningkat, orientasi masa depan mahasiswa menjadi lebih jelas (Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus, 2014)

Hasil ini mendukung teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi tindakan individu dalam memilih, menentukan usaha, mencapai tujuan, serta ketahanan mereka menghadapi rintangan atau kegagalan. Individu yang percaya pada kemampuannya cenderung optimis dalam menghadapi tantangan baru dan menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri. Salah satu tujuan ini adalah gambaran diri mereka di masa depan. Penelitian ini juga sesuai dengan pandangan Nurmi (2004) bahwa gambaran individu tentang masa depannya menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, merencanakan, dan mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut. Gambaran ini berasal dari sikap yang terbentuk melalui pengalaman masa lalu dan interaksi dengan informasi dari lingkungan, yang membantu membentuk harapan, merancang tujuan, dan memberikan makna pribadi pada peristiwa di masa depan. Dengan orientasi masa depan yang jelas, keyakinan individu akan kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut akan meningkat.

Peran LPKA Terhadap Self-Efficacy Anak Binaan

Keyakinan diri (*self-efficacy*) memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang berusaha melakukan suatu tindakan (Schunk, 1995). Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar pula usaha yang dikerahkan untuk mencapai tujuan. Bagi anak binaan di LPKA, salah satu langkah untuk mendukung masa depan mereka adalah dengan mengikuti program pembinaan yang diadakan oleh lembaga (Wardiansyah & Nurjannah, 2022). Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan anak saat kembali ke

masyarakat setelah bebas. Jika anak binaan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan menjalani program tersebut dengan penuh semangat dan kesungguhan, serta berusaha maksimal dalam mengasah keterampilan dan kemampuan diri sebagai persiapan menghadapi masa depan. Sebaliknya, jika *self-efficacy* mereka rendah, motivasi untuk mengikuti program pembinaan secara serius cenderung akan berkurang (Annisa, 2024).

Peran LPKA dalam menjaga *self-efficacy* anak binaan adalah dengan menyediakan program pembinaan yang dapat meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah bebas. LPKA bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan dan program yang mendukung keyakinan diri anak binaan. Jika program ini dirancang secara efektif dan menarik, anak binaan akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembinaan dengan sungguh-sungguh, sehingga *self-efficacy* mereka meningkat. LPKA berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak binaan, agar mereka lebih optimis dan berusaha keras dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasaryakatan disebutkan bahwa "Anak Binaan diberikan pembinaan berupa: pendidikan, pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian". Pembinaan pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki struktur dan tingkatan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat diselenggarakan dengan cara yang teratur dan bertingkat.. Kemudian, pendidikan informal yaitu pendidikan yang terjadi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa struktur yang kaku, seperti interaksi sosial atau belajar dari pengalaman. Pembinaan kepribadian merupakan upaya yang difokuskan pada pengembangan mental dan karakter anak agar menjadi individu yang utuh, bertakwa, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pembinaan keterampilan bertujuan untuk memberikan kemampuan praktis kepada anak agar mereka memiliki keahlian tertentu (Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014).

Dalam pembinaan pendidikan, LPKA dapat bekerjasama dengan pihak terkait seperti dinas pendidikan agar dapat diadakan program pendidikan seperti pendidikan Paket A, Paket B, dan Paket C. Pembinaan kepribadian dapat dilaksanakan dengan program keagamaan dan pembinaan konseling. Pembinaan keterampilan dapat dilaksanakan untuk melatih keterampilan anak yang sesuai atau menumbuhkan bakat dan minat anak.

Dengan adanya pelaksanaan program pembinaan ini, *self-efficacy* anak akan selalu terjaga dan bahkan meningkat dikarenakan anak merasa terfasilitasi dalam menata orientasi masa depan. Anak merasa mempunyai bekal yang diberguna ketika bebas nantinya sehingga dapat mencapai kesuksesan.

SIMPULAN

Anak binaan yang menjalani pembinaan di LPKA merupakan remaja yang berurusan dengan hukum dan menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depannya, seperti status sosial negatif dan keterbatasan pendidikan. *Self-efficacy* yaitu keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan, mempengaruhi sejauh mana usaha anak binaan dalam mengikuti program pembinaan.

Program pembinaan di LPKA, yang meliputi pendidikan formal, nonformal, informal, serta pembinaan kepribadian dan keterampilan, bertujuan untuk mempersiapkan anak binaan menghadapi tantangan masa depan. LPKA berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan keterampilan, dan membangun kepercayaan diri anak binaan. Jika program pembinaan dirancang dengan baik, anak binaan akan lebih termotivasi untuk berusaha maksimal dalam meningkatkan kemampuan diri, yang pada akhirnya membantu mereka merencanakan masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, LPKA memiliki peran strategis dalam membantu anak binaan menjaga dan meningkatkan *self-efficacy* mereka, yang berkontribusi pada orientasi masa depan yang lebih positif dan optimis, meskipun mereka berasal dari situasi yang sulit

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyat, H & Marliani, R. (2011). *Psikologi Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aliwanto, A. (2017). Analisis Aktivitas Belajar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 64-71.
- Annisa, F. (2024). *Pengaruh Self-efficacy terhadap Orientasi Masa Depan Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) X* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Free man.
- Bandura, A., & Schunk, D. H. (1981). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *Journal of personality and social psychology*, 41(3), 586.
- Baron, R. A., & Byne, D. (1997). *Social Psychology 8th edition*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of psychology. (2nd ed)*. New York: John Wiley and Son.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70
- Hidayati, N. O., Widianti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., Hernawaty, T., & Suryani, S. (2018). Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 155-161.
- Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-03..OT.02.02 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perlakuan Anak Di Balai Pemasyarakatan (Bapas), Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS), Dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Di Lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- KPAI. (2021, Mei 18). Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020 Diakses dari : <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Maslihah, S., Mustofa, M. A., & Nurendah, G. (2016). Pengembangan Orientasi Masa Depan Melalui Basic Skills dan Vocational Training pada anak didik. In *Seminar Asean Psychology & Humanity. Psychology Forum UMM* (pp. 19-20).
- McCabe, K. M., & Barnett, D. (2000). The relation between familial factors and the future orientation of urban, African American sixth graders. *Journal of Child and Family Studies*, 9, 491-508.
- Myers, D.G. (2010). *Social psychology*. Mc Graw Hill.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11(1), 1-59.
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and selfdevelopment: Channeling, selection, adjustment, and reflection*. In R.Lerner & L.Steinberg (Eds.). *Handbook of adolescent psychology (2nd ed., pp. 85–124)*. Hoboken, NJ: Wiley
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development 10 th ed*. Jakarta : Salemba Humanika
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity quotient warga binaan remaja di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52-61.
- Schunk, D.H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137.
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: LCC.
- Setiyowati, E. (2015). *Hubungan efektivitas bimbingan karir dan orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sisfani, D., & Muhammad, A. (2023). Rendahnya Kesiapan Anak Binaan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Di Masyarakat Mengakibatkan Potensi Residivis Anak Binaan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(5), 51-60.
- Susanti, R. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12, 109-116.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal psikologi*, 10(1), 25-32.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan (2022).

Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). Peran lembaga pembinaan khusus anak (lpka) dalam pengembangan karier anak. *Al-Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(1), 29-38.